

BAB III

IMAM IBNU MAJAH DAN HADISNYA

A. Biografi Ibnu Majah

Nama lengkapnya adalah: Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qazwani, kata majah menggunakan dengan huruf "ha" yang dibaca dengan sukun, inilah pendapat yang sahih yang dipakai oleh mayoritas ulama'; bukan dengan "ta'" (majat) sebagaimana pendapat sementara orang, kata itu adalah gelar ayah Muhammad, bukan gelar dari kakeknya, seperti diterangkan penulis kamus jilid IX hal 208, dan keterangan Ibnu Kasir dalam al-Bidayah wan Nihayah, jilid II hal 52.

Al-khalil menyatakan bahwa "Yazid" dikenal pula dengan nama Majah, yaitu hamba yang dimerdekakan Rabi'ah, atas dasar ini maka seyogyanya disebut Muhammad bin Yazid Majah bukan Ibnu Majah, sedang kata ar-Rabi adalah nisbah dari Rabi'ah, Ibnu Khalikan sebelum wafatnya berkata: Rabi'ah adalah nama beberapa suku (Abu-Syuhbah: 1991:109).

Ibnu Majah dilahirkan di Qazwin pada tahun 209 H. Qazwin merupakan kota di Irak yang banyak melahirkan ulama kenamaan dari berbagai bidang ilmu, dan Ibnu Majah wafat pada tanggal 22 Ramadhan 273 H. (Al-Khatib:

1989:326). Jenazahnya dishalatkan oleh saudaranya Abu Bakar sedang pemakamannya dilakukan oleh kedua saudaranya Abu Bakar dan 'Abdullah serta putranya 'Abdullah (Abu Syuhbah: 1993:97).

Dalam mempelajari dan mendalami periwayatan hadis, Ibnu Majah melakukan pengembaraan ke berbagai negeri, diantaranya ke Syam, Basyrah, Kufah, Baghdad bahkan ke Hijaz Mesir dan Khurasaan (Al-Khatib: 1989:327).

Sebenarnya riwayat hidup Ibnu Majah tidak banyak ditulis baik pada masa kanak-kanak maupun pada masa setelah dewasa terkecuali yang berkenaan dengan usahanya dalam mempelajari hadis, yang diperkirakan mulai usia antara 15-20 tahun seperti usia kebanyakan orang dalam menuntut ilmu pada waktu itu.

Guru serta murid Ibnu Majah. Yang dimaksud dengan guru di sini ialah: Orang yang hadisnya diterima atau diriwayatkan oleh Ibnu Majah, diantara ialah: Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Ramh, Ahmad bin al-Azhar Basyir Adam dan lain sebagainya.

Sedang yang dimaksud dengan murid yaitu: Mereka yang menerimam hadis dari Ibnu Majah antara lain: Muhammad bin Isa al-Akhbari, Abu al-Hasan al-Qattan, Sulaiman bin Yazid al-Qazwani, Ibrahim bin Dinar al-Jarassi, Ahmad bin Ruh al-Baghdadi dan lainnya (Abu

Syuhbah: 1994:110).

B. Syarah Ibnu Majah, Kandungan dan Nilai Hadisnya

Diantara kitab-kitab Ibnu Majah yang banyak diketahui adalah memuat berbagai bidang ilmu, antara lain bidang tafsir, hadis dan tarikh. Dalam bidang-bidang tafsir, beliau menyusun sebuah tafsir al-Qur'an yang menurut Ibnu Kasir merupakan kitab yang sangat besar manfaatnya.

Dalam kitab tarikh, menulis sejarah sejak masa sahabat sampai masa Ibnu Majah. Dalam bidang hadis, menyusun sebuah kitab sunan yang sejak abad keenam diakui sebagai bagian dari *Kutubussitah* (As-Suhbah: 1994:110).

Dari karya Ibnu Majah di atas kitab Sunanlah yang sangat terkenal. Sedang karyanya yang lain, dalam bidang tafsir dan tarikh diduga tidak sampai diterbitkan.

Adapun kitab Syarah Ibnu Majah yang terkenal ialah:

1. Syarah yang disusun oleh al-Hafid Jalaluddin as-Suyuti

(wafat tahun 911 H.) kitab ini bernama:

مصباح الزجاجة على سنن ابن ماجه dalam kitab ini Suyuti hanya memberikan penjelasan secara singkat dan ringkas terhadap penilaian masalah yang penting-penting saja.

2. Syarah yang ditulis oleh Syekh as-Sindi al-Madani (wafat tahun 1138), penjelasannya ringkas dan terbatas pada masalah-masalah yang penting saja dan tulisan ini

dibagian pinggir matan as-Sunnah (asy-Syuhbah: 1994:113).

3. Syarah yang diltulis oleh Maulawi Abdul Gani ad-Dahlawi an-Naq Syabani, kitab Syarah ini bernama:

النجاة الحجة

4. Himpunan hadis zawaidnya juga telah disyarahkan oleh Ibnu Muttaqin dengan nama: *مألف فيه الحاجة على سنة ابن ماجه* (Asy-Shieddiegy I:112).

Kandungan dan nilai hadis Ibnu Majah. Terhadap pribadi Ibnu Majah, semua ahli hadis menyatakan bahwa beliau adalah orang yang terkenal siqoh dan sangat terkenal dalam bidang hadis tetapi ini bukan berarti bahwa kitabnya merupakan kitab yang seluruh muatan hadisnya dinilai shahih.

Ibnu Majah dalam menyusun kitab sunannya menurut sistematika fiqh sebagaimana beliau telah menyusun kitab hadis pada abad ketiga ketiga, semisal Sahih Bukhari, Muslim dan kitab-kitab lainnya. Ibnu Majah tidak menyebutkan kriteria untuk menyeleksi materi hadis, sebagaimana beliau tidak mencantumkan tujuan, dan juga tidak memaparkan alasan dalam penyusunan kitab ini, namun demikian Sunan ini disusun dengan sistematika yang sangat baik dan indah. Agaknya inilah yang menjadi istimewa dan menjadi kelebihan sunan ini dari pada kitab hadis yang lainnya. (ash-Shalih: 1988:119).

Sedangkan nilai hadis dalam Sunan Ibnu Majah menurut kebanyakan ulama terdiri dari hadis sahih, hadis hasan dan hadis da'if, bahkan ada yang munkar walaupun dalam jumlah relatif kecil, untuk nilai ketiga sunan dalam derajat/deretan sunan yang empat.

Sementara itu Fu'ad al-Baqi dalam memberikan notasi terhadap Sunan Ibnu Majah mengklasifikasikan kualitas zawaid, sedangkan jumlah hadis zawaid itu diterima sebagai berikut:

- Sebanyak 428 hadis, dinilai perowinya siqah dan sanadnya sahih.
- Sebanyak 199 hadis dinilai hasan.
- Sebanyak 613 hadis dinilai da'if, munkar dan maudu (Al-Qazwani: 1519-1920).

C. Kedudukan Sunan Ibnu Majah dalam Kutubus Sittah

Hampir semua ulama memandang Ibnu Majah sebagai seorang ulama yang berpengetahuan luas dalam berbagai ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tafsir dan hadis sehingga beliau dikenal sebagai seorang muhaddis kenamaan di samping juga dipandang sebagai tokoh dan guru tafsir di kota Qazwin.

Beberapa pendapat ulama tentang Ibnu Majah:

1. Abu Ya'la al-Khalili al-Qazwani tentang Ibnu Majah:

ثقة كبير متفق عليه محتج
له محرفة وحفظ

"Ibnu Majah adalah seorang yang kepercayaannya besar, disepakati tentang kejujurannya, dan dapat dijadikan, hujjah-hujjahnya, dia mempunyai pengetahuan luas dan banyak menghafal hadis". (Al-Khatib: 1989:326)

2. Imamuddin Ibnu Kasir mengatakan dalam kitab Bidayah-nya: "Muhammad bin Yazid" (Ibnu Majah) adalah pengarang kitab yang masyhur, kitab ini sebagai bukti akan amal dan ilmunya. (Asy-Syuhbah: 1994:110)
3. Ad-Dahabi dalam kitabnya Tazkiratul Huffaz, mengatakan:

قد كان ابن ماجة حافظا صدوقا
واسع العلم وانما غلبت من رتبة سننه
ما في الكتاب من المنكر وقليل من
الموهوعات الحديث والمحدثون (٤)

"Sungguh Ibnu Majah adalah seorang yang hafid yang sangat benar dan luas pengetahuannya, hanya saja di dalam kitabnya terdapat hadis-hadis yang munkar dan sedikit maudu' yang dapat menurunkan derajat sunannya". (Anwar: 1981:91)

Dengan pernyataan beberapa ulama tentang Ibnu Majah di atas ini sudah menunjukkan bahwa para ulama meyakini keilmuan Ibnu Majah yang dinilai luar biasa, barangkali karena dalam kitab sunan Ibnu Majah terdapat beberapa hadis yang dinilai hadis da'if, maka Ibnu Majah tidak

sepopuler ulama-ulama hadis lainnya yang setingkat dengan Bukhari dan Muslim.

Sebagian ulama menetapkan bahwa kitab-kitab hadis yang pokok ada lima kitab yang dikenal dengan:

الأصول الخمسة yakni:

- Sahih Bukhari
- Sahih Muslim
- Abu Dawud
- An-Nasai
- At-Turmudi.

Mereka tidak memasukkan sunan Ibnu Majah ke dalam kelompok "kitab hadis pokok" hal ini mengingat sunan ini lebih rendah dari pada kitab-kitab lima tersebut.

Tapi sebagian ulama yang lain menetapkan enam buah kitab sebagai kitab-kitab hadis pokok, yaitu menambahkan sunan Ibnu Majah, sehingga terkenal di dalam masyarakat dengan sebutan "Al-Kutubus Sittah". Ulama yang memandang Sunan Ibnu Majah sebagai kitab ke enam adalah al-Hafid Abul Fadl Muhammad Tohir al-Maqdasi dalam kitabnya: أطراف الكتب الستة dan dalam risalahnya: شروط الأئمة الستة pendapat ini kemudian diikuti oleh al-Hafid Abdul Gani bin al-Wahid al-Maqdisi dalam kitabnya: الأكمال في أسماء الرجال yang kemudian pendapat mereka diikuti oleh sebagian besar ulama (Asy-Syuhbah: 1994:111).

Tetapi diantara para ulama ada yang lebih cenderung memasukkan Muwatho'nya Imam Malik sebagai kitab ke enam, dari Kutubus Sittah karena dinilai lebih sahih dibanding dengan sunan Ibnu Majah. Adapun yang pertama kali, memasukkan Mwatho' adalah Abdul Hasan bin Razin al-'Abdari as-Sargathi, yang kemudian didukung dengan pendapat yang sama oleh Mubarak bin Muhammad, demikian pula pendapat yang sama dikemukakan oleh Zabidi asy-Syafi'i (wafat 944) dalam kitabnya "Tasyirul Wusul" (Abu Suhbah: 1994:111-112)

Sebagian lainnya memandang musnad ad-Darimi sebagai kitab keenam sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar dalam kitabnya: الرسالة المستطرفة (as-Salih: 1988:118). Barulah pada abad keenam sebagaimana telah diuraikan para ulama memasukkan sunan Ibnu Majah sebagai kitab keenam, dalam deretan kitab kutubus sittah, yang demikian itu bukanlah atas dasar pertimbangan kualitas kesahihannya, melainkan karena dalam sunan Ibnu Majah terdapat banyak kitab zawa'id, berbeda dengan kitab muwatho'nya Imam Malik, seluruh hadisnya hampir telah tertulis dalam kitab yang lima (Sahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi dan Nasai) atas dasar inilah para ulama cenderung memasukkan Sunan ini dalam kitab hadis yang keenam itu.

Ibnu Majah tidak menyebutkan kriteria pemilihan, ia juga tidak mengatakan sasaran penyusunan karyanya. Menempati urutan paling rendah dalam koleksi kitab pokok

yang enam. Kitabnya yang berisi 4.341 hadis, 3.002 diantaranya dicatat penulis kitab hadis lainnya, baik kelimanya atau pun oleh salah satunya. Dapat digolongkan sebagai berikut; 428 sahih, 199 hasan, 613 isnadnya lemah, dan 99 munkar.

Kitab ini menyajikan sedikit sekali pengulangan, dan merupakan salah satu yang terbaik dalam pengaturan dan sub bab, satu kenyataan yang diakui oleh banyak ulama kitab ini dibagi, menurut edisi M. Fuad 'Abd al-Baqi, dalam 37 bab (kitab) dan berisi 4.341 hadis. (Azami: 1995, 149-151).

D. Hadis Tentang Hadis Suami dan Hak Istri

Takhrij dan Al-i'tibar al-hadis

Hadis Pertama

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. ثنا يزيد
بن هارون. عن شعبة عن أبي قزعة
عن حكيم بن معاوية عن أبيه. أن رجلا
سأل النبي صلى الله عليه وسلم: ما حق المرأة على
الزوج؟ قال: أن يطعمها إذا طعم. وأن
يكسوها إذا اكتسى. ولا يضر به الوجه
ولا يقبح ولا يمس الجوارح البيت

Artinya:

"Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Yazid bin Harun Syu'bah, dari Abu Qaz'ah, dari hakim bin Mua'wiyah, dari ayahnya bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw. Apakah hak-hak wanita terhadap suami? Beliau Nabi Saw. menjawab: Yaitu memberi makan suami, jika suami makan, memberi pakaian kepadanya jika suami berpakaian, tidak menjelaskan yakni memukul wajahnya hingga cacat, dan tidak boleh memutus hubungan kecuali dalam urusan tempat tidur atau pelaminan. (Al-Qazwani, Juz: I, hal. 593).

Setelah di takhrij ada pada kitab Sunan Abu Daud jilid I halaman 491 (Wensick Jilid I 1936:237)

حدثنا موسى بن اسماعيل، حدثنا حماد -
 اخبرنا ابو قزعة الباهلي، عن حكيم بن معاوية
 القشيري، عن ابيه قال: قال - يا رسول الله
 ما حق نروجه احدنا عليه؟ قال
 ان تطلعها اذا طهرت، وتكسوها
 اذا كتسبت او كسبت - ولا تقهر به
 الوجه، ولا تقبح ولا تهجر الا في
 البيت -

SKEMA I

Hadis I Riwayat Ibnu Majah

رسول الله صلى الله عليه وسلم
أن يطلعها إذا طلع

قال

MU'AWIYAH BIN HAIDAH
W. 40

عن

HAKIM BIN MU'AWIYAH
W. 108

عن

ABU QOZ'AH
W. 125

عن

SYU'BAH
W. 160

عن

YAZID BIN HARUN
W. 119

شنا

ABU BAKAR BIN SYAIBAH
W. 235

حدثنا

IBNU MAJAH

SKEMA I
Hadis I Riwayat Abu Dawud

رسول الله صلى الله عليه وسلم
أن قدامها إذا طمعت

قال

MU'AWIYAH BIN HAIDAH
W. 40

عنه

HAKIM BIN MU'AWIYAH
W. 108

عنه

ABU QOZ'AH
W. 125

أخبرنا

HARUN
W. 168

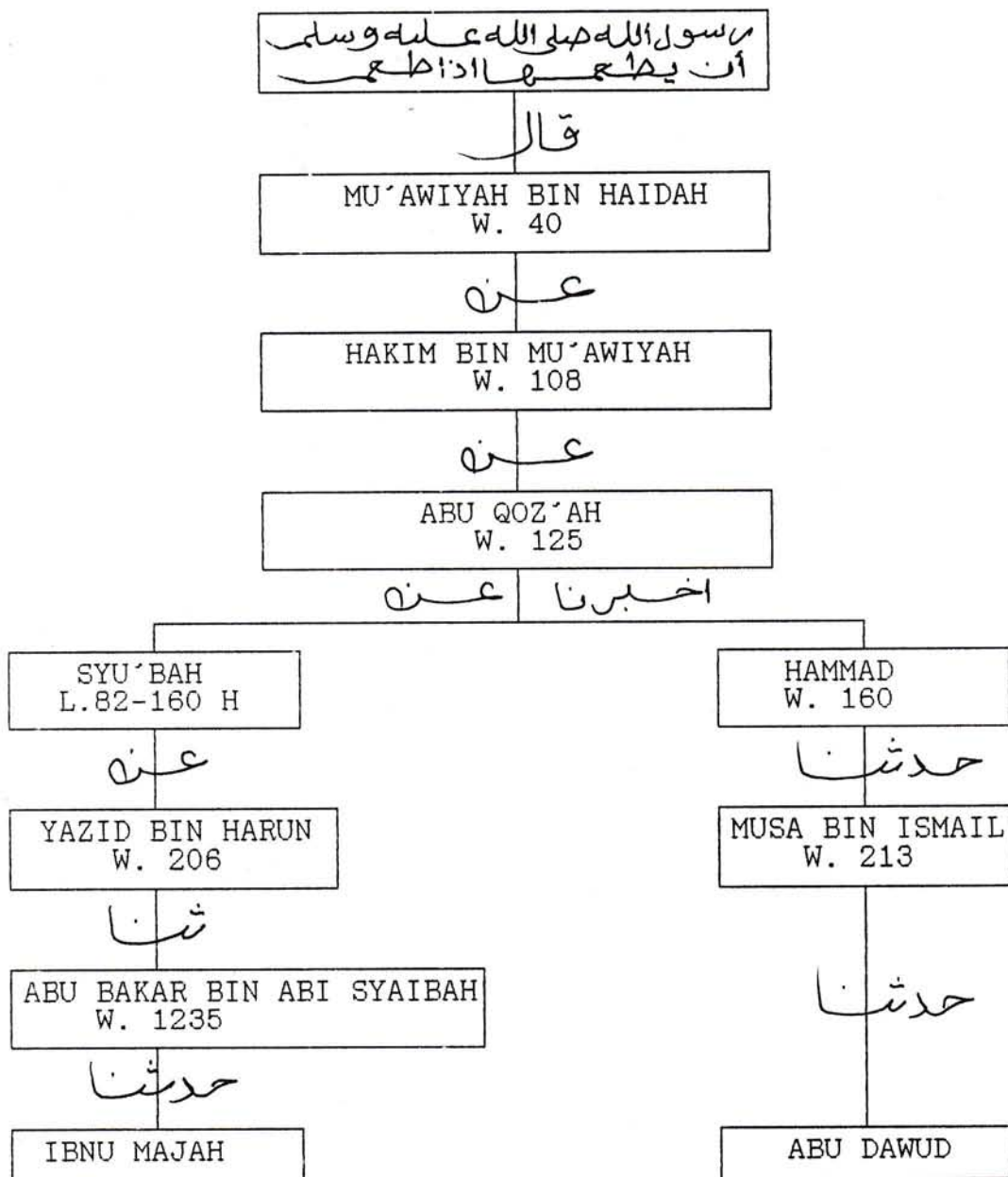
حدثنا

MUSA BIN ISMA'IL
W. 213

حدثنا

ABU DAWUD

SKEMA GABUNGAN HADIS I
Riwayat Ibnu Majah dan Abu Dawud



Keterangan Skema

Dari gabungan dua skema dapat disimpulkan kalimat Ibnu Majah dan kalimat Abu Daud semakna, skema tersebut adalah *muttabi*.

Nama Abu Qoz'ah mempunyai nama lengkap Suaid bin Hujair nama dari Abu Bakar bin Abi Syu'aibah Abdullah bin Muhammad bin Ali Assyaibah.

Dari skema I tersebut terlihat bahwa sanad hadis itu tidak mempunyai syahid karena sahabat yang meriwayatkan hanya satu yaitu Mu'awiyah bin Haid, maka sahabat tersebut tidak mempunyai pendukung. Sedang *muttabi*'nya, jika dilihat dari jalur Ibnu Majah, maka Musa bin Ismail menjadi *muttabi*' dari Yazid bin Harun, sedang Hammad bin Zaid menjadi *muttabi*' dari Syu'bah sedangkan Abu Bakar bin Abi Syaiban tidak mempunyai *muttabi*'. Tapi jika dilihat dari jalur Abu Dawud maka Yazid bin Harun adalah *muttabi* dari Hammad.

Hadis Kedua

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، ثنا الحسين بن علي
عنه زائدة، عنه شبيب بن غرقدة البارقى
عنه سليمان بن عمرو بن الأحوص. حدثني أبي
أنه شهد حجة الوداع مع رسول الله -

صلى الله عليه وسلم فحمد الله واثنى عليه
 وذكر وعظ، ثم قال: استوصوا بالنساء
 خير افاضتهن عندكم عوانته. ليس تملكونه
 منهن شيئا غير ذلك. الا ان يأتينه بفاحشة
 مبينة. فانه فحلنا فاحجه وهن في المحن واجبروهن
 خيرا غير مبرح فانه اطعنكم عليهن بسبيل. انه لكم من
 نساءكم حقا ونساءكم عليكم حقا فاما حقكم على نساءكم فلا
 يؤطينهن فرا وشكن من تكمهونه ولديا ذنوب فيؤننكم لمن تكمهونه
 الا وحقكم عليكم ان تحسنوا اليهته في كسوتهم وطعامهم
 Artinya:

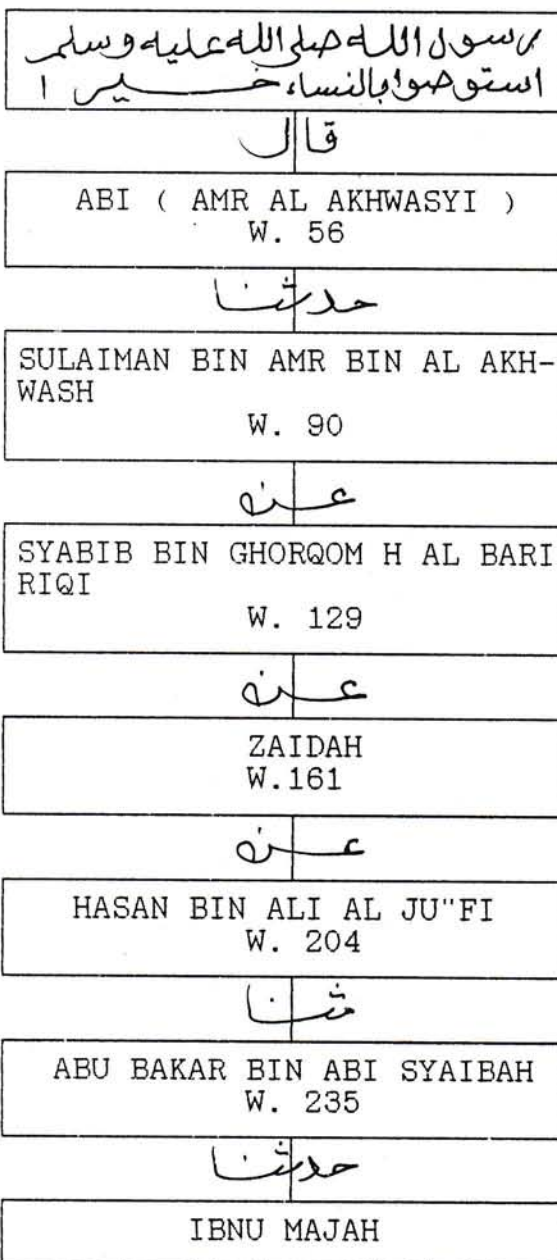
"Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah,
 menceritakan kepada kami al-Husain bin Ali dari
 Zaidah dari Syabib bin Garaqadah al-Bariqi, dari
 Sulaiman bin 'Amr al-Ahwasi, menceritakan kepada
 ayahku, bahwasannya, dia menghadiri haji wada'
 bersama Rasulullah Saw. dia memuji dan menyanjung
 Allah, berzikir dan memberi wasiat kemudian dia
 berkata: "Berwasiatlah kamu sekalian kepada wanita
 yang baik, karena sesungguhnya mereka semua adalah
 wanita yang alim, dan kalian tidak memiliki apa-apa
 selain yang demikian itu, kecuali kalau mereka
 melakukan fahisyah yang terang-terangan. Bila mereka
 melakukannya. Maka pisahkanlah diri mereka dalam
 urusan tempat tidur/pelaminan, dan pukullah mereka
 dengan tanpa menyakitkan, kemudian jika mereka

menta'ati kalian, maka janganlah kalian mencari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya kalian mempunyai hak dari istri kalian, adapaun hak kalian dari istri kalian adalah mereka tidak memasukkan orang lain yang kalian benci ke tempat tidur kalian. Dan mereka tidak membolehkan masuk rumah kalian bagi orang yang kalian benci. Ingatlah dan kewajiban kalian terhadap mereka, yaitu membuang dalam hal berpakaian dan makanan".

Setelah ditakhrij ternyata ada pada kitab Sunan at Turmudzi Juz III hal 15 (Wensick J. I : 1936 : 407).

حدثنا الحسن بن علي الخلال اخبر الحسين بن علي
 الحنفى عنه زائدة عنه شبيب بن عرقدة، عنه
 سليمان بن عمرو بن الاحواص قال : حدثني ابي
 انه شهد حجة الوداع مع رسول الله صلى الله عليه
 وسلم فحمد الله واثنى عليه وذكر ووعظ. فذكر
 في الحديث قامة فقال الا واستوهوا بالنساء خيرا
 فانما هن عوانة عندكم ليس تحليكن منهن
 شيئا غير ذلك الا انه يا قاتل بفاحشة مبينة
 فان فعلنا فاهجر وانه في المخرج والامر بوجوههن
 غير مبرح. فانه اطلعنكم فلا تقبحوا عليهن سبيلا. الا انه
 لكم على نسائكم فلا يوطئن فرشكم منه تكرهونه ولا
 يأذن في بيوتكم لانه تكرهونه. الا وحقنكم عليكم ان تحسنوا
 اليهن في كسوتهم وطعامهم. هذا حديث حسن صحيح ومعنى قوله
 (عوانة عندكم) يعني أسرى في ايديكم

Skema Hadis II Riwayat Ibnu Majah



Skema Hadis II Riwayat At-Turmudzi

رسول الله صلى الله عليه وسلم
الاستوصوا بالنساء خيرا

قال

ABI (AMR AL AKHWASYI)
W. 56

حدثني

SULAIMAN BIN AMR BIN AL AKH-
WASH
W. 90

عنه

SYABIB BIN GHORQOM H AL BARI
RIQI
W. 129

عنه

ZAIDAH
W. 161

عنه

HASAN BIN ALI AL KHOLALY
W. 242

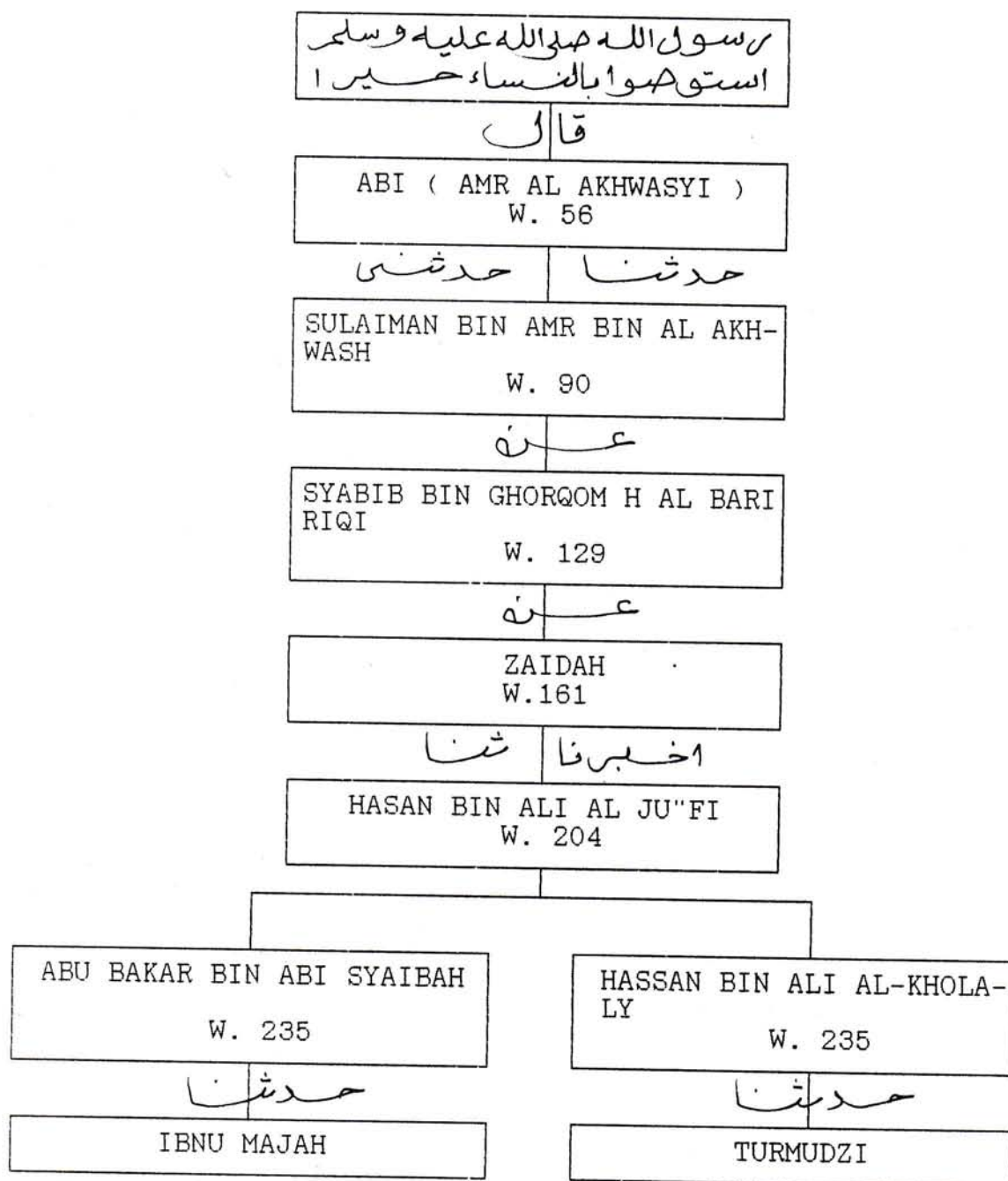
اخبرنا

HASAN BIN ALI ALJUFI
W. 304

حدثنا

AT-TIRMIDZI

Skema Hadis II Riwayat Ibnu Majah-At-Turmudzi



Keterangan skema

Dari gabungan dua skema dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut semakna. Dalam Sunan Abu Daud terdapat Ziyadah sebagai muttabi'.

Pembanding tersebut hadis II i'tibarnya adalah sebagaiberikut:

Hadis tersebut tidak mempunyai syahid atau sanad pendukung karena sahabat yang meriwayatkan hanya satu yaitu 'Amr bin al-Ahwasi, sedang sanad yang mempunyai muttabi', jika dilihat dari jalur Ibnu Majah maka al-Hasan bin al-Hilali al-Ju'fi menjadi muttabi' dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, sedang jika dilihat dari jalur at-Turmuzu, maka Abu Bakr bin Abi Syaiban, menjadi muttabi' dari al-Hasan al-Ju'fi.

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة ثنا عفان ثنا حماد بن سلمة عن علي
ابن زيد بن جدعانه، عن سعيد بن المسيب
عن عائشة . ان رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال لو امرت احد ان يسجد لحد
امر المرأة ان تسجد لزوجها ولو ان رجلا
امر امرأة ان تنقل من جبل احمر الى جبل اسود، ومن جبل اسود
الى جبل احمر كان نولها ان تفعل

Artinya:

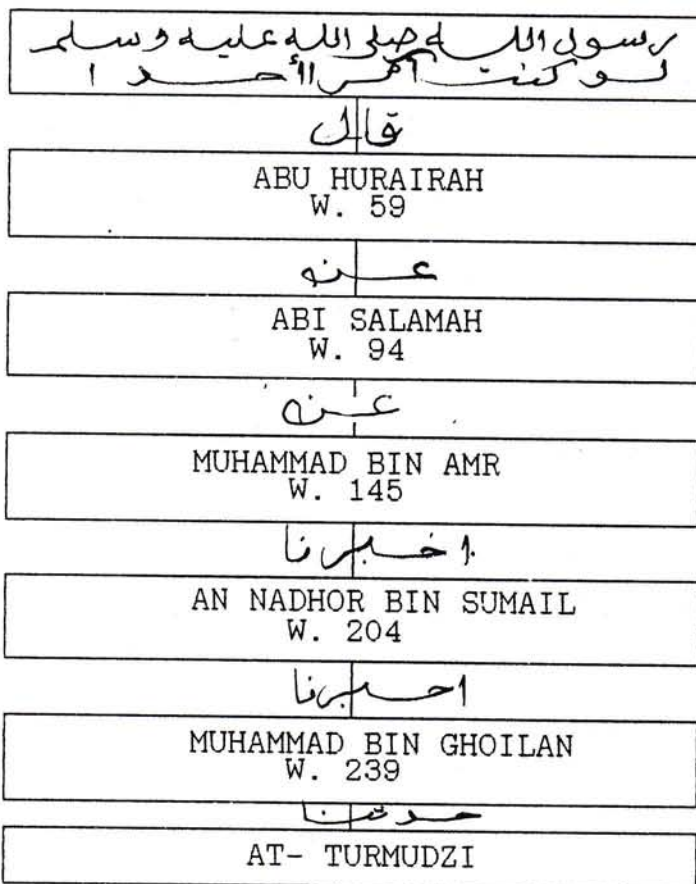
"Menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami 'Affan, menceritakan kepada kami Hammad bin Sa'id bin al-Musayyab dari ;Aisyah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Kalau sekiranya aku perintahkan seorang wanita bersujud kepada suaminya. Dan kalau sekiranya seorang laki-laki memerintahkan isterinya berpindah dari gunung merah ke gunung hitam, dan gunung hitam ke gunung merah tentu

kewajibannya untuk dilakukan.

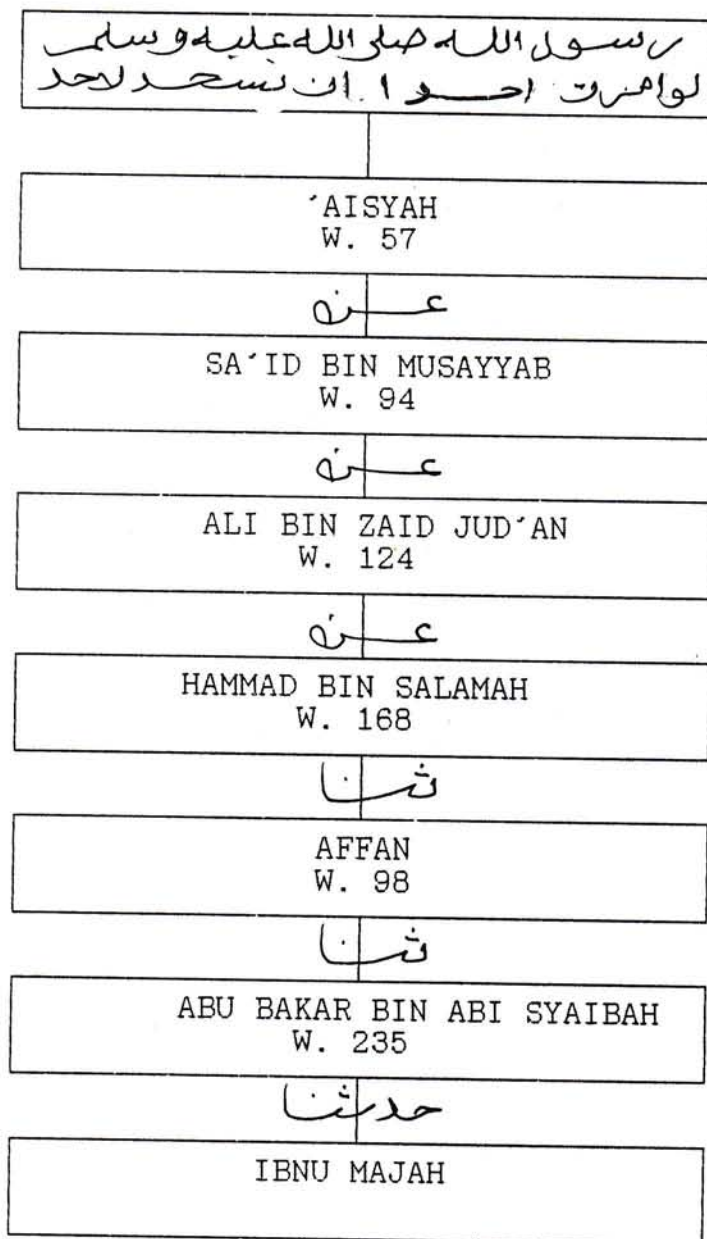
Setelah ditakhrij ternyata ada pula kitab Sunan At-Tirmidzi Juz III hal 14 (Wensick J.I : 1936 : 319).

حدثنا محمود بن غيلان. اخبرنا النضر بن شميل احبنا
محمد بن عمرو عن ابي سلمة عن ابي هريرة عن النبي
صلى الله عليه وسلم قال: لو كنت امر احدا ان
يسجد لاحد. لامرته المرأة ان تسجد
لزوجها.

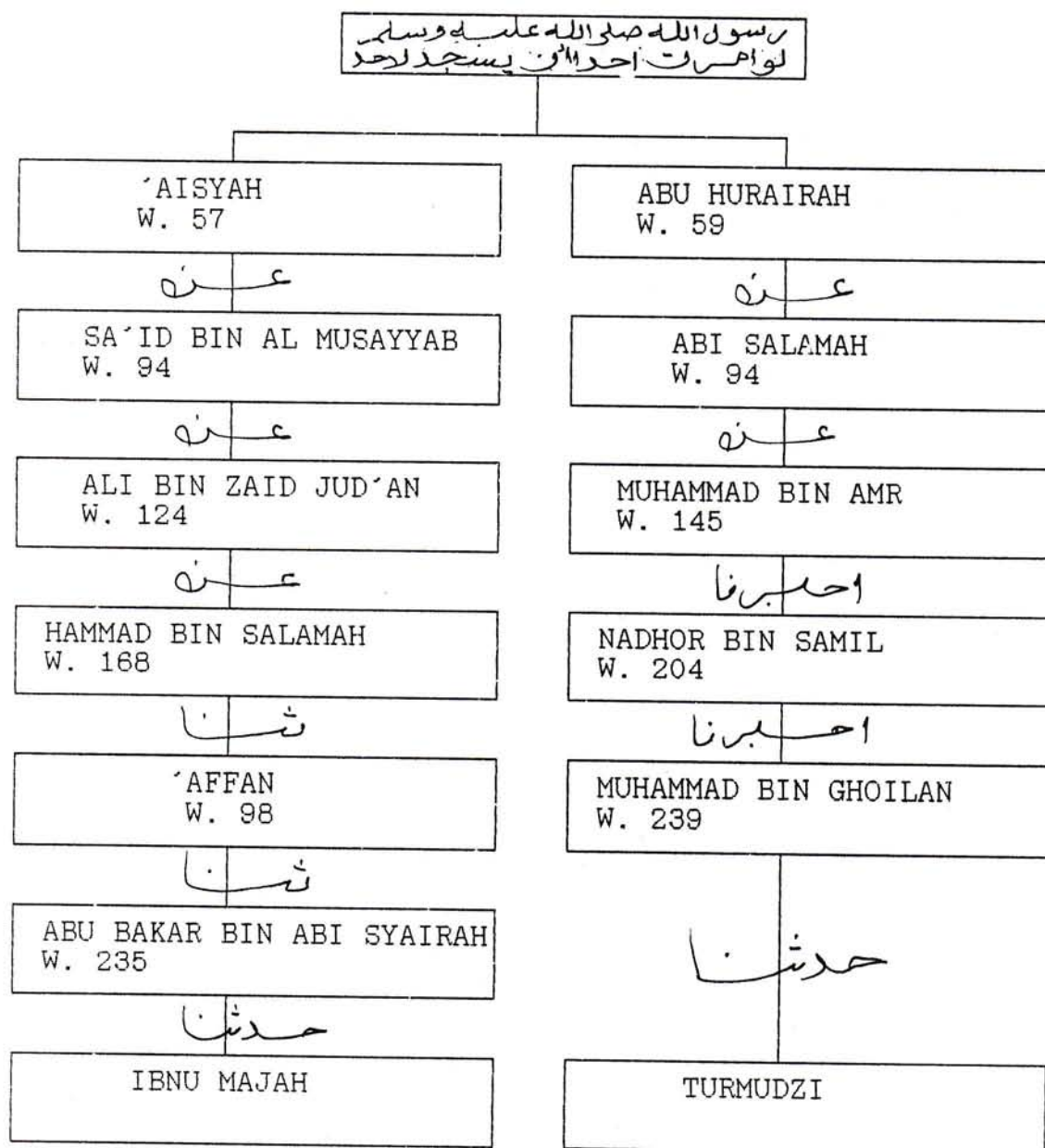
Skema hadis III riwayat At-Turmudzi



Skema hadis III riwayat Ibnu Majah



Skema gabungan hadis III riwayat Ibnu Majah-At Turmudzi



Keterangan skema

Dari gabungan kedua skema dapat disimpulkan, hadis Ibnu Majah dan Abu Daud ^{timidzi} semakna. Dalam Sunan Abu Daud ^{timidzi} terdapat kekurangan lafad:

Nama Aisyah yang dimaksud adalah Aisyah binti Abu Bakar istri Rasulullah.

Sedang kedudukan pembanding tersebut adalah syahid.

Al-i'tibar dari hadis III adalah sebagai berikut:

Hadis tersebut mempunyai syahid, karena darikalangan sahabat ada yang mendukung, bila dilihat dari jalur Ibnu Majah maka Abu Hurairah menjadi pendukung Syahid dari 'Aisyah, sedangkan bila dilihat dari jalur at-Turmuzi maka Aisyah menjadi pendukung Syahid dari Abu Hurairah, sedangkan muttabi' dari sanad adalah, bila dilihat dari jalur Ibnu Majah maka Muhammad bin Gollan adalah muttabi'nya Abu Bakr bin Abi Syaibah, an-Nador bin Syumail adalah muttabi'nya Affan, Muhammad bin 'Amr adalah muttabi' adalah muttabi' dari Hammad bin Salamah, Ibnu Salamah muttabi' Ali, Ali bin Zaid bin Jud'an, sedangkan bin al-Musayyab tidak mempunyai muttabi'. Bila dilihat dari jalur, tetapi bila dilihat dari jalur at-Turmuzi maka Abu Bakr bin Abi Syaibah adalah muttabi' dari Muhammad bin Goilat dan Afan adalah muttabi' an-Nador bin Syumail, Hammad bin Salamah adalah muttabi'nya Muhammad bin 'Amr, Ali bin Zaid bin Jud'an adalah muttabi' dari Abi Salamah.

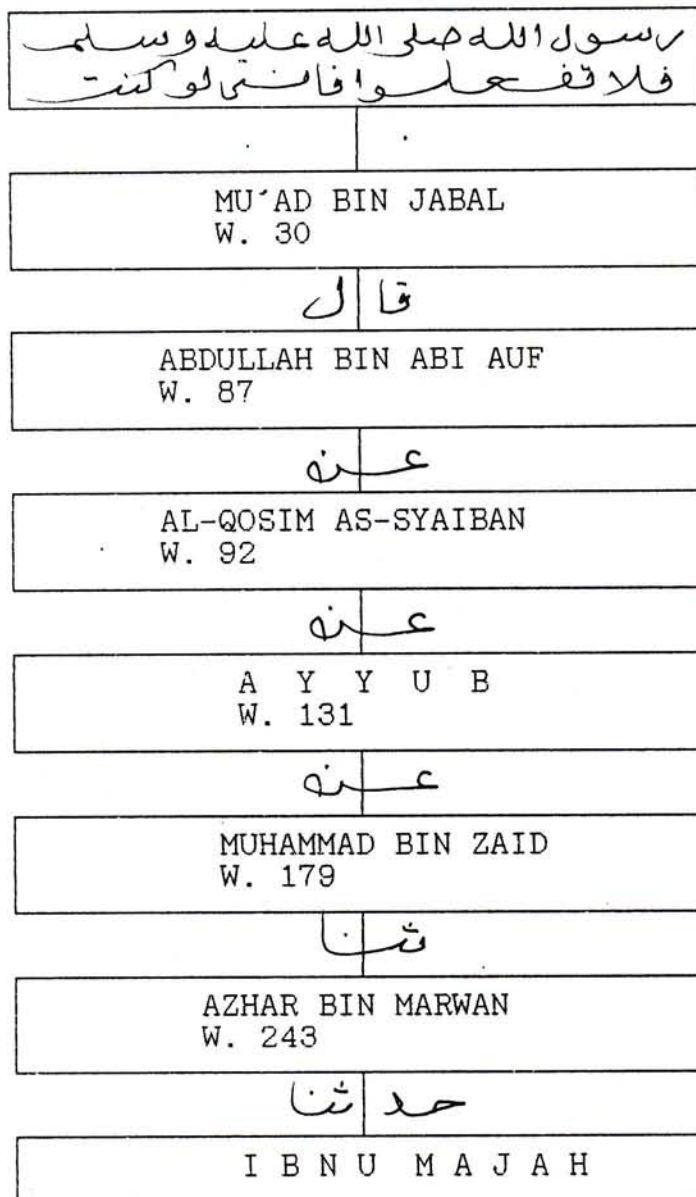
حدثنا الزهر بن هريرة عن مروان بن الحجاج بن زيد، عنه ايوب، عنه القاسم
 الشيباني عن عبد الله بن أبي اوفى قال لما قدم محاذ من الشام
 سجد للنبي صلى الله عليه وسلم قال ما هذا يا محاذ؟ قال
 اتيت الشام فوافقتهم يسجدون له لأساقفتهم
 وبطارقتهم. فوددت في نفسي ان تفعل ذلك بك. فقال
 رسول الله صلى الله عليه وسلم فلا تفعلوا فاني لو كنت
 امر احدا ان يسجد لغير الله لأمرت المرأة ان
 تسجد لزوجها. والذي نفس محمد بيده لا تودى
 المرأة حق ربها حقاً تؤدى حق زوجها ولو سألها نفسها
 وهي على قتب لم تمنعه

Artinya:

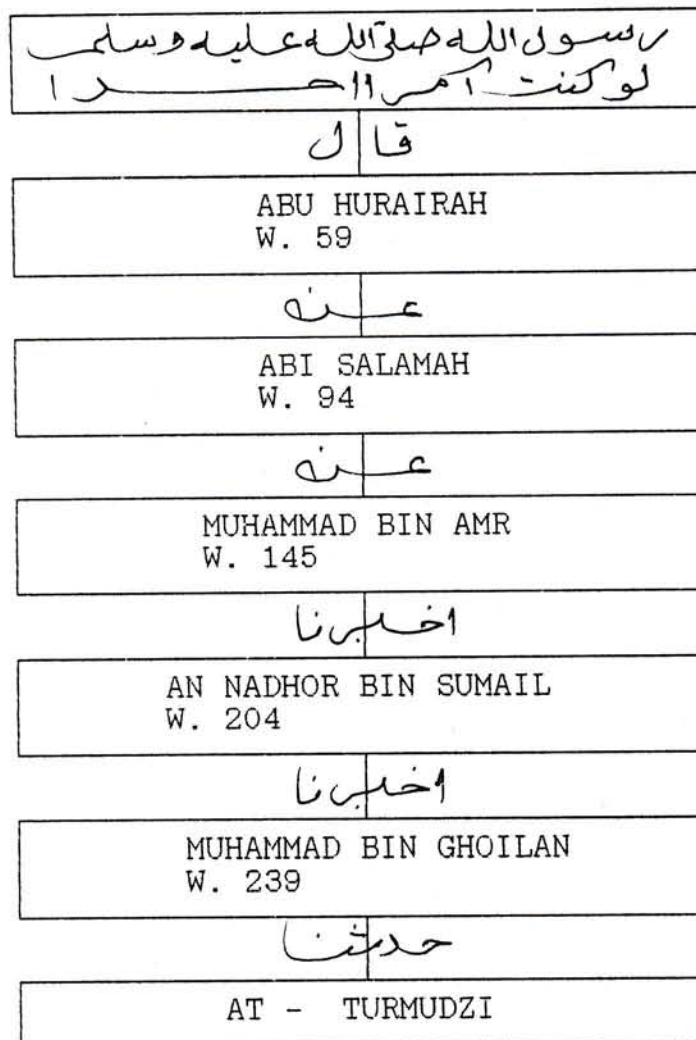
"Menceritakan kepada kami Azhar bin Marwan, menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub, dari al-Qasim as-Syaibani, dari Abi Abdullah bin AbiAufa dia berkata: Apa ini Mu'az, dia menjawab: Sayatiba di Syam lalu mendapati mereka bersujud kepada para pemimpin dan pemegang pemerintahan mereka, lalu tergerak hati saya untuk melakukan demikian itu kepada engkau, maka rasulullah Saw. bersabda: Jangan kalian melakukan hal itu, maka seseorang sujud kepada Allah, tentu saya memerintahkan wanita agar bersujud kepada suaminya. Dan demi zat Allah dan jiwa Muhammad ditangan-Nya tidak boleh seorang wanita melakukan kewajiban kepada Tuhan sehingga dia melaksanakan kewajiban kepada suaminya dan kalau suaminya meminta kepadanya tentang dirinya (yakni, jima'/coitus) sementara isteri dalam posisi seperti pelana unta, maka janganlah kalian menolaknya.

Setelah ditakhrij ditemukan dalam Sunan at-Tirmidzi Juz
 III hal 14 (Wensick J. II: 1936: 417).

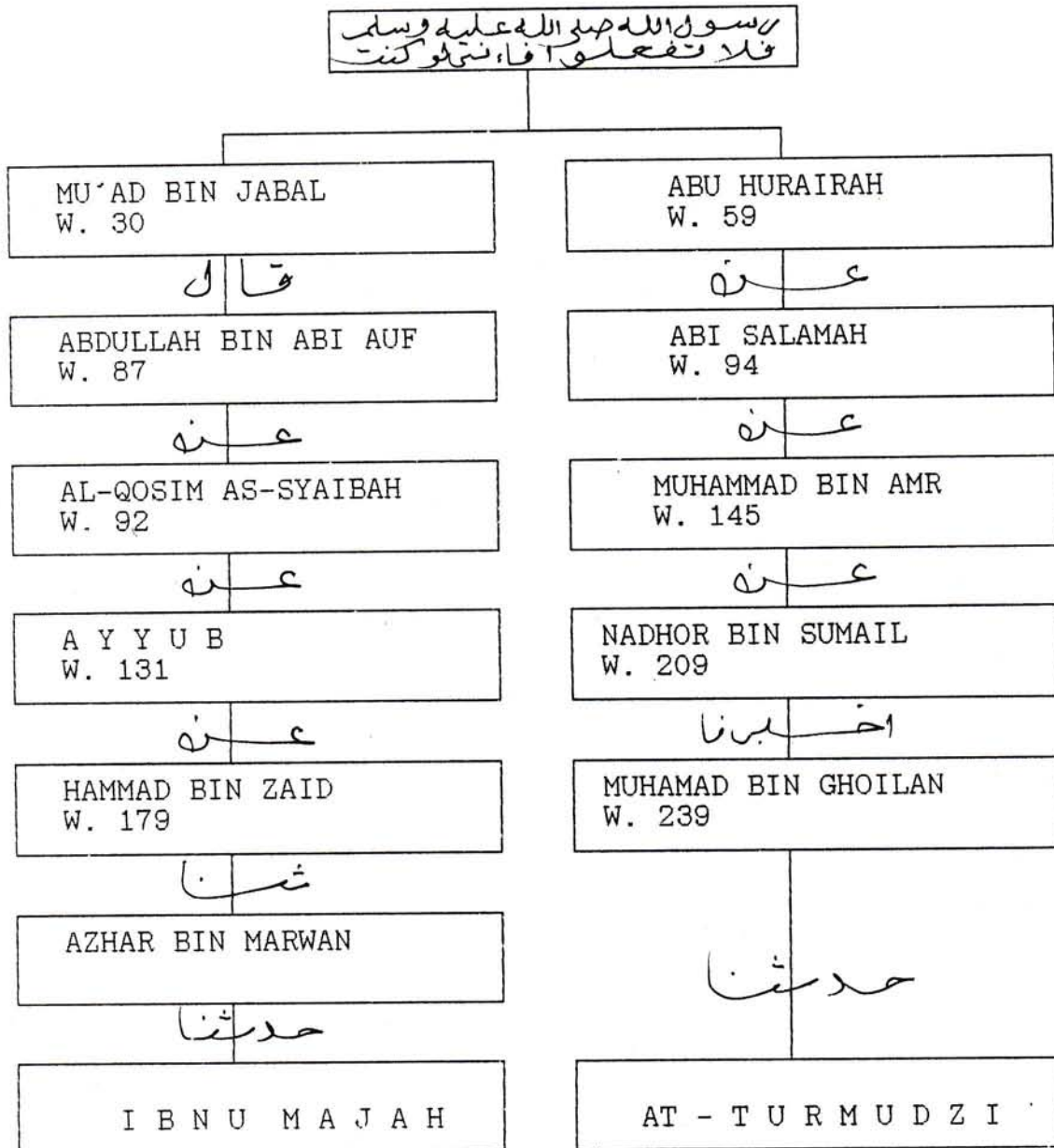
Skema hadis IV riwayat Ibnu Majah



Skema hadis IV riwayat At-Turmudzi



Skema gabungan hadis III riwayat Ibnu Majah At-Turmudzi



Keterangan skema

Dari gabungan kedua skema dapat disimpulkan, hadis Ibnu Majah dan at-Turmudzi semakna. Dalam Sunan at-Turmudzi lafadnya terpenggal yang sebenarnya terdapat lafad.

tidak terdapat dalam Sunan at-Tirmidzi.

Kedudukan pembanding tersebut adalah sebagai syahid.

Al-itibar dari hadis IV adalah sebagai berikut:

Dari skema tersebut bisa dilihat bahwa hadis tersebut mempunyai Syahid karena dari kalangan sahabat yang meriwayatkan dua orang bila dilihat dari jalur Ibnu majah maka Abu Hurairah menjadi Syahid dan pada Mu'az bin Jabar tapi bila dilihat dari Jalur at-Turmudzi maka Mu'az bin Jabal menjadi Syahidnya Abu Hurairah Azhar bin Marwan, An-Nador bin muttabi', dari Hammad, Muhammad bin 'Amr adalah muttabi' dari Ayyub, Abi Salamah adalah muttabi' dari al-Qasim bin asy-Syaibanai sedangkan 'Abdullah bin Abi Aufah tidak mempunyai muttabi', sedangkan kalau dilihat dari jalur at-Turmuzi, Azhar bin Marwan adalah muttbai' dari Muhammad bin Goilan, Hammad bin Zaid adalah muttabi' dari An-Nador bin Syumai al-Ayyub adalah muttabi' dari Muhammad bin 'Amr, dan al-Qosim bin Asy-Syaibani adalah muttani dari Abi Salamah.